ISSN : 1411 – 1713

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MULAWARMAN
Kampus Gunung Kelua Samarinda Telp./Fax. (0541) 743914
Email: journal.fe.unmul@gmail.com http://journal.feunmul.in

Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi

Forum Ekonomi

Vol. XVI No. 1 Januari 2013

Doddy Adhimursandi
Pengaruh Pelayanan Bagi Hasil dan Keyakinan terhadap Keputusan Menabung Nasabah pada BRI Syariah Cabang Samarinda

Zainal Ilmi
Peranan Sikap Mental Kepemimpinan Strategis terhadap Kinerja Organisasi

Yonathan Pongtuluran
Analisis Manfaat dan Biaya Usaha Penggemukan Sapi Potong di Provinsi Kalimantan Timur Studi Kasus: Pola Usaha Perorangan dan Sistem Berkelompok

Juliansyah Roy
Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur

Rizky Yudaruddin
Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia

P. S. Siburian dan Irwan Gani
Tinjauan tentang Ekonomi Kerakyatan dalam Program Gerbang Raja Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2011-2016

Syaharuddin Y.
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Pegawai Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provisi Kalimantan Timur

Dirga Lestari
Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Pengembangan Karier terhadap Kinerja Dosen Universitas Mulawarman Samarinda

Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi

Forum Ekonomi

Vol. XVI No. 1 Januari 2013

DAFTAR ISI

Doddy Adhimursandi 1
Pengaruh Pelayanan Bagi Hasil dan Keyakinan terhadap Keputusan Menabung Nasabah pada BRI Syariah Cabang Samarinda

Zainal Ilmi 13
Peranan Sikap Mental Kepemimpinan Strategis terhadap Kinerja Organisasi

Yonathan Pongtuluran 23
Analisis Manfaat dan Biaya Usaha Penggemukan Sapi Potong di Provinsi Kalimantan Timur
Studi Kasus: Pola Usaha Perorangan dan Sistem Berkelompok

Juliansyah Roy 33
Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Timur

Rizky Yudaruddin 45
Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Kurs terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia

P. S. Siburian dan Irwan Gani 55
Tinjauan tentang Ekonomi Kerakyatan dalam Program Gerbang Raja Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2011-2016

Syaharuddin Y. 63
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Pegawai Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provisi Kalimantan Timur

Dirga Lestari 77
Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Pengembangan Karier terhadap Kinerja Dosen Universitas Mulawarman Samarinda

ANALISIS MANFAAT DAN BIAYA USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR STUDI KASUS: POLA USAHA PERORANGAN DAN SISTEM BERKELOMPOK

Yonathan Pongtuluran
Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman

ABSTRACT

Purpose of this study was to find out the feasibility of cattle fattening business managed by the cattle breeders in Samarinda and Balikpapan.

Tool of analysis used in this study was the investment criteria model consisting of Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net BCR) and Internal Rate of Return (IRR).

Results of the 3 (three) case studies in the cattle breeding fattening being researched upon personal scale, small-group scale with 5 members, and middle-scale group with 10 members show a positive Net Present Value (NPV), which is higher than 0 (zero), Net Benefit Cost Ratio (Net BCR) higher than 1, and Internal Rate of Return (IRR) higher than the prevailing bank interest rate or the rate of return that has fulfilled the expectation rate. Therefore, the business is stated to have been "feasible" to establish or "Go Project".

The 3 case studies also show that the cattle fattening business managed by personal scale is more profitable compared to that managed by the group system.

Keywords: Cattle; Investment

I. PENDAHULUAN

Penduduk Provinsi Kalimantan Timur yang setiap tahunnya meningkat kemudian ditunjang ekonomi keluarga yang semakin membaik maka dalam menjalankan berbagai aktivitasnya akan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kebutuhan konsumsi daging segar khususnya dari daging sapi.

Kebutuhan masyarakat Kalimantan Timur akan penyediaan protein hewani melalui produk-produk peternakan khususnya daging segar hingga dilakukan penelitian ini jumlah sapi yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) dan di luar RPH sekitar 50.000 ekor per tahun. Sedangkan kemampuan pengadaan sapi potong lokal baru mencapai sekitar 11.000 ekor per tahun sehingga terjadi kekurangan sekitar 39.000 ekor. Hal ini berarti sekitar 78 % dari kebutuhan masyarakat Kalimantan Timur akan daging segar masih tergantung dari daerah lain atau didatangkan dari luar pulau seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB) serta dari daerah lainnya.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan populasi ternak lokal di antaranya kebijakan melakukan integrasi sapi-sawit, integrasi sapi-tambang dan sebagainya. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meningkatkan populasi ternak sapi terutama ternak sapi potong agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kalimantan Timur akan daging segar yang setiap tahunnya meningkat. Upaya lain yang dilakukan pemerintah melalui instansi terkait selama ini adalah membentuk kelompok tani untuk penggemukan sapi potong dengan sistem bagi hasil

antara pemerintah dan petani ternak dengan perbandingan 30 %: 70 % dari perolehan keuntungan.

Kendala yang dihadapi di lapangan adalah tingkat risiko kematian bakalan sapi potong yang didatangkan masih cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti; perilaku kontraktor dalam pengadaan bakalan sapi potong yang belum cukup umur, faktor iklim, dan masih rendahnya pengetahuan sebagian petani ternak lokal dalam mengelola usaha penggemukan sapi potong.

Dengan demikian dalam upaya meningkatkan populasi ternak sapi potong di Kalimantan Timur diperlukan perpaduan antara perencanaan dan pengawasan pemerintah daerah khususnya dalam pengadaan bakalan sapi potong baik yang didatangkan dari luar pulau maupun dari peternak sapi lokal.

1.1.Permasalahan

Dari uraian pada latar belakang di atas permasalahannya adalah:

1. Apakah usaha penggemukan sapi potong layak dikerjakan dan dikembangkan oleh petani ternak sapi potong di wilayah Provinsi Kalimantan Timur.
2. Pola usaha peternakan sapi potong yang mana paling menguntungkan bagi para peternak.

1.2.Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha penggemukan sapi potong baik dalam bentuk usaha perorangan maupun berkelompok.
2. Untuk mengetahui pola usaha penggemukan sapi potong yang paling menguntungkan bagi peternak.
3. Sebagai bahan informasi tentang peluang investasi di sektor agribisnis peternakan terutama bagi pihak-pihak berkepentingan atau pemilik modal yang berminat berinvestasi dalam skala besar di bidang usaha agribisnis peternakan.

II. LANDASAN TEORI

Pada awalnya pengertian manajemen keuangan hanya terbatas pada usaha pencarian dana namun kemudian berkembang pada pengelolaan seluruh aspek modal. Dalam penerapannya manajemen keuangan tidak dapat berdiri sendiri namun selalu berkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Manajemen keuangan yang sebelumnya dikenal dengan istilah pembelanjaan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin. (Riyanto, 2010:4).

Van Horne and Wachowitz Jr. (2000:2) menjelaskan bahwa: *Financial Management is concerned with the acquestion or financing and management of assets with some Overall Goal in mind.*

Demikian pula R. A. Stevenson (2001:4), menjelaskan bahwa: *Finance as the means by which the funds are obtained and method by which the funds are managed and allocated.*

Dari beberapa pengertian di atas, prinsip manajemen perusahaan menuntut agar baik dalam memperoleh dana *(financing; obtaining of funds)* maupun dalam

menggunakan dana *(use/allocation of funds)* harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas.

Bila sebuah gagasan usaha/proyek yang direncanakan telah *feasible* dilihat dari aspek pemasaran dan teknis produksi, langkah selanjutnya adalah mengadakan penilaian dari aspek ekonomi dan keuangan, baik yang menyangkut dengan biaya investasi, modal kerja, maupun berhubungan dengan pengaruh proyek terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Aspek ekonomi dan keuangan merupakan aspek inti karena aspek ini menentukan kelayakan usaha dilihat dari segi ekonomi dan keuangan.

Menyusun suatu studi kelayakan bisnis banyak hal yang berhubungan dengan perhitungan bunga dan nilai uang, seperti beban bunga, tingkat bunga, nilai uang (*time value of money*), nilai pinjaman beserta cicilan (kredit), serta perhitungan penyusutan terhadap aset yang digunakan. Pekerjaan menyusun studi kelayakan banyak berhubungan dengan perkiraan, penafsiran, dan peramalan tentang peluang usaha di masa depan.

Perlu pula diketahui bahwa penyusunan studi kelayakan proyek-proyek yang dikembangkan pemerintah dan yang dikembangkan swasta mempunyai prinsip dan penilaian yang berbeda.

Penilaian benefit pada proyek-proyek pemerintah umumnya lebih menitik beratkan pada penilaian *social benefit* daripada *financial benefit,* sedangkan proyek-proyek yang dikembangkan oleh swasta *(private investor)* lebih menekankan pada *financial benefit* daripada *social benefit.*

Manfaat yang dilihat dari segi *social benefit* pada umumnya lebih luas, seperti dampak proyek terhadap munculnya kegiatan ekonomi baru, terbukanya kesempatan kerja, bertambahnya pendapatan regional, bertambahnya sarana dan prasarana produksi, terbukanya daerah dari keterbelakangan (terisolir), terjadinya perubahan pendidikan masyarakat, perubahan pola pikir masyarakat, meningkatnya disiplin masyarakat, timbulnya industri hilir, dan sebagainya. Dengan demikian studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apakah layak atau tidak layak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*), baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, tetapi tergantung dari segi penilaian yang dilakukan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Lokasi Sampel Penelitian

Adapun sampel penelitian dilakukan pada 3 lokasi penggemukan sapi potong, yakni: Desa Makroman (Kota Samarinda), Desa Sungai Kapih (Kota Samarinda), Karang Joang (Kota Balikpapan).

3.2.Teknik Penentuan sampel

Dalam penelitian ini penentuan sampel digunakan teknik *Purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono (2003:40). Pertimbangan tertentu maksudnya memilih peternak sapi potong pada daerah-daerah tertentu yang dianggap cukup berhasil dalam pengelolaan

penggemukan sapi potong, baik bersifat perorangan maupun yang terbentuk dalam suatu wadah kelompok tani.

3.3.Metode Pengumpulan Data

Dalam tulisan ini metode pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. *Field Work Research*, yakni pengumpulan data primer yang dilakukan secara langsung pada masing-masing lokasi penggemukan sapi potong yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Tahapan-tahapan penelitian ini meliputi:
   a. Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung pada obyek-obyek yang diteliti.
   b. Interview, yaitu melakukan wawancara langsung kepada para peternak sapi di lokasi penelitian.
   c. Kuesioner, menyediakan daftar pertanyaan sesuai data yang diperlukan untuk diisi langsung oleh para petani ternak sapi.
   d. Dokumen, melakukan pengumpulan data pada instansi pemerintah terkait yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
2. *Library Research*, yakni pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, koran harian, buku-buku literatur serta sumber-sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4.Model Analisis.

Seperti dijelaskan di atas bahwa untuk menguji tingkat kelayakan usaha maka model pendekatan analisis yang digunakan dalam tulisan ini dibatasi pada 3 kriteria investasi yang meliputi *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR), dan *Internal Rate of Return* (IRR) dengan uraian masing-masing kriteria investasi sebagai berikut:

3.4.1. *Net Present Value* (NPV).

Net Present Value merupakan perbedaan antara nilai sekarang dari arus kas masuk sebagai hasil dari investasi dengan arus kas keluar untuk membiayai investasi. (M. Nafarin 2000:107)

Adapun indikator dari *Metode Net Present Value* apabila hasil perhitungan lebih besar dari 0 (nol), dikatakan usaha/investasi tersebut adalah *feasible (go)* atau layak dikerjakan, dan sebaliknya jika lebih kecil dari 0 (nol) berarti tidak layak dikerjakan. Rumus perhitungan NPV sebagai berikut:

$$NPV = \frac{F_1}{(1+i)^1} + \frac{F_2}{(1+i)^2} + \frac{F_n}{(1+i)^n}$$

Di mana:

F_1, F_2, dan seterusnya menunjukkan arus kas bersih (*proceeds*);

i = *discount rate*;

n = periode tahun investasi.

Kriteria seleksi:

- Jika NPV positif maka investasi diterima.
- Jika NPV negatif maka investasi ditolak. (Abdul Halim, 2007:37)

3.4.2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR atau Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif (+) dengan net benefit yang telah di discount negatif. (Yacob Ibrahim, 2009: 151).

Jika nilai Net B/C lebih besar dari 1 (satu) berarti gagasan usaha/proyek tersebut layak untuk dikerjakan dan jika lebih kecil dari 1 (satu) berarti tidak layak untuk dikerjakan. Untuk Net B/C sama dengan 1 (satu) berarti *cash in flows* sama dengan *cash out flows*, dalam *present value* disebut dengan *Break Even Point* (BEP), yaitu *total cost* sama dengan *total revenue*.

Untuk menghitung Net B/C digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net BCR} = \frac{\Sigma \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\Sigma \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Di mana:

B_t = Benefit sosial kotor sehubungan dengan sesuatu proyek pada tahun t

C_t = Biaya sosial kotor sehubungan dengan sesuatu proyek pada tahun t, tidak dilihat apakah biaya tersebut dianggap bersifat modal (pembelian peralatan dan biaya-biaya lainya).

n = merupakan umur ekonomis dari pada proyek.

i = merupakan *social opportunity cost of capital* yang ditunjuk sebagai *discount rate*.

Kriteria seleksi:

- Jika nilai Net B/C > 1, maka gagasan usaha/proyek layak dikerjakan
- Jika nilai Net B/C > 1, maka gagasan usaha/proyek tidak layak dikerjakan.

3.4.3. *Internal Rate of Return* (IRR).

Internal Rate of return dari suatu investasi menunjukkan suatu tingkat bunga yang akan menjadikan jumlah sekarang dari aliran kas yang diharapkan akan diterima sama dengan nilai sekarang dari pengeluaran untuk investasi. *Internal rate of return* dapat pula dianggap sebagai tingkat keuntungan investasi bersih dalam suatu proyek atau perusahaan.

Suad Husnan (1999: 57) menjelaskan bahwa "*Internal rate of return* adalah tingkat bunga yang menyamakan *present value* arus kas keluar dan *present value* arus kas masuk". *Internal rate of return* dapat dicari dengan cara *trial and error*, dengan serba coba-coba. Pertama-tama dihitung *present value* dari *proceeds* suatu investasi dengan menggunakan tingkat bunga yang dipilih. Kemudian hasil hitungan itu dibandingkan dengan jumlah *present value* dari *outlays*-nya. Jika *present value* dari *proceeds* lebih besar dari pada *present value* dari investasi atau *outlays*, maka harus digunakan tingkat bunga yang lebih tinggi. Sebaliknya bila *present value* dari *proceeds* lebih kecil dari *present value* dari *outlays*-nya, maka harus digunakan tingkat bunga yang lebih rendah.

Cara demikian dilakukan terus sampai ditemukan tingkat bunga yang dapat menjadikan *present value* dari *proceeds* sama besarnya dengan *present value outlays*-nya. Pada tingkat bunga inilah *net present value* dari investasi tersebut sama dengan nol atau mendekati nol. Besarnya tingkat bunga tersebut menggambarkan besarnya *internal rate of return* dari usul investasi tersebut. Apabila *net present value*-nya belum mencapai atau mendekati nol, maka juga dapat mencari *internal rate of return* dengan

cara interpolasi dari dua tingkat bunga yang mendekati tingkat bunga yang sebenarnya. (Yacob Ibrahim, 2003:147).

Jika hasil dari perhitungan *internal rate of return* lebih besar dari *cost of capital* atau *rate of return* yang diinginkan maka usulan investasi dapat diterima. Begitu sebaliknya, jika *internal rate of return* lebih kecil dari *cost of capital* atau *rate of return* yang diinginkan maka usulan investasi ditolak. (Abdul Halim, 2007:39). Untuk menghitung besarnya *Internal rate of return* (IRR) digunakan rumus sebagai berikut:

$$R \equiv P1 - C1 \frac{P2 - P1}{C2 - C1}$$

Di mana:
R = Internal rate of return yang dicari,
P1 = Tingkat bunga ke-1
P2 = Tingkat bunga ke-2,
C1 = NPV ke-1,
C2 = NPV ke-2

Kriteria seleksi:
Jika IRR > cost of capital, maka investasi diterima.
Jika IRR < cost of capital, maka investasi ditolak. (M. Muslich, 2003:160).

3.4.4. Analisis Financial

Analisis Financial mencoba menghitung keuntungan yang akan diperoleh dan biaya kerugian yang akan ditanggung sebagai akibat pengembangan suatu usaha peternakan. Selisih antara keuntungan dan biaya disebut keuntungan bersih.

Pada sisi benefit peternak sapi potong akan menghitung aliran pendapatan yang akan diterima selama jangka waktu penggemukan. Untuk menentukan besarnya aliran kas tersebut digunakan dua cara perhitungan yaitu:

1. Menentukan nilai sekarang (*present value*) dari keuntungan bersih yang akan diperoleh, atau
2. Melalui tingkat kembalinya (*rate of return*) dari pengusahaan tersebut.

Untuk mempermudah analisis berikutnya, maka terlebih dahulu dilakukan analisis fianancial usaha pada masing-masing model usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan para petani ternak di lokasi penelitian seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Analisis Financial Masing-masing Pola Usaha Penggemukan Sapi Potong

No.	Komponen	Penggemukan Sapi		
		Perorangan	Klpk Kecil (5 org)	Klpk Sedang (10 Org)
	Jumlah Ternak	*4 ekor*	*15 ekor*	*30 ekor*
	Jenis Bakalan	*Sapi Bali*	*Sapi Bali*	*Sapi Bali*
	Nama Peternak	*Ratno*	*Klpk Tani Sei Kapih*	*Klpk Tani Karang Joang*
	Lokasi	*Makroman*	*Sugai Kapih*	*Karang Joang*
	Kabupaten/Kota	*Samarinda*	*Samarinda*	*Balikpapan*
	Jangka waktu penggemukan	*6 bulan*	*6 bulan*	*6 bulan*
	Penyertaan Modal	Pemerintah	Pemerintah	Pemerintah
		(Rp. 12.000.000)	(Rp. 45.000.000)	(Rp.90.000.000)

No.	Komponen	Penggemukan Sapi		
A.	**Nilai Penjualan (Rp.)**			
	1. Penjualan	24.000.000,00	84.000.000,00	156.000.000,00
	2. Modal Pemerintah	12.000.000,00	45.000.000,00	90.000.000,00
	Total Nilai Tambah	**12.000.000,00**	**39.000.000,00**	**66.000.000,00**
B.	**Biaya Resiko**			
	1. Jumlah ternak yang ***mati***	-	*1 ekor*	*4 ekor*
	2. Nilai Kematian/Kecelakaan	0,00	3.500.000,00	14.000.000,00
	Total Biaya Resiko	**0,00**	**3.500.000,00**	**14.000.000,00**
C.	**Biaya Tetap**	**3.425.000,00**	**16.600.000,00**	**32.800.000,00**
D.	**Biaya Operasional**	**1.580.000,00**	**5.530.000,00**	**10.270.000,00**
	Total Biaya (B + C + D)	5.005.000,00	25.630.000,00	57.070.000,00
E	**Keuntungan Usaha/ 6 bulan**	**6.995.000,00**	**13.370.000,00**	**8.930.000,00**
	PPh 10 %	699500,00	137.000,00	893.000,00
	Keuntungan setelah Pajak	6.295.500,00	13.233.000,00	8.037.000,00
	Bagian Keuntungan Pemerintah 30 %	1.888.650,00	3.969.900,00	2.411.100,00
F.	**Keuntungan Bersih Petani**	**4.406.850,00**	**9.263.100,00**	**5.625.900,00**

Sumber: Hasil penelitian (diolah)

3.5.Kelayakan Usaha Peternakan

Berdasarkan data yang diperoleh dan berbagai informasi lainnya setelah dilakukan analisis dengan menggunakan kriteria NPV, Net B/C Ratio dan IRR (r = 12 %) menunjukkan hasil seperti pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Investasi Usaha Penggemukan "Sapi Potong" menurut Lokasi Penelitian

Pola Usaha	Kriteria Investasi				
Lama penggemukan, 4-6 bulan	**NPV (Rp.)**	**B/C Ratio**	**IRR (%)**	**Jenis Ternak**	*Lokasi Penelitian*
KASUS SAPI POTONG:					
1. Perorangan	**6.476.874,90**	**1,41**	**58,47**	Sapi Bali	*Makroman*
2. Kelompok Kecil (5 Orang)	**12.379.684,10**	**1,19**	**29,64**	Sapi Bali	*Sungai Kapih*
3. Kelompok Sedang (10 Org)	**8.268.554,90**	**1,06**	**9,93**	Sapi Bali	*Karang Joang*

*).K.T. = Kelompok Tani

Dari hasil perhitungan (Tabel 2) di atas menunjukkan bahwa dengan melalui pola usaha perorangan didapatkan nilai NPV plus sebesar Rp. 6.476.874,90 per 6 bulan, B/C Ratio sebesar 1,41 atau lebih besar dari pada 1 yang berarti bahwa pola usaha penggemukan sapi potong untuk skala perorangan adalah **"sangat layak"** untuk dikerjakan dan dikembangkan. Demikian pula dengan Nilai IRR sebesar 58,47 % di mana jauh lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku atau *rate of return* yang

diinginkan sehingga pola usaha penggemukan sapi potong yang dikelola perorangan dapat diartikan **"sangat layak"** untuk dikerjakan dan dikembangkan.

Untuk usaha berkelompok pada skala kecil yang beranggotakan 5 orang, hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV plus sebesar Rp.12.379.684,10, B/C Ratio 1,19 atau lebih besar dari 1, serta IRR sebesar 29,64% lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku sehingga "layak" dikerjakan dan dikembangkan. Pada kasus ini sekalipun mengalami kematian ternak sapi sebanyak 1 ekor sebagai bentuk resiko kerugian peternak, namun usaha penggemukan sapi tersebut dengan melalui kelompok skala kecil **"layak"** untuk dikerjakan dan dikembangkan. Khusus untuk usaha penggemukan sapi potong dengan sistem berkelompok skala "sedang" yang beranggotakan 10 orang, walaupun mengalami resiko kematian sebanyak 4 ekor sapi sebagai bentuk kerugian yang dialami petani, namun dari nilai NPV, B/C Ratio maupun IRR secara logika berdasarkan hasil perhitungan juga masih "Cukup layak" dikerjakan. Resiko kematian bakalan ternak potong sebanyak 4 ekor tersebut mengakibatkan *financial benefit* yang diperoleh petani ternak cukup rendah atau hilangnya kesempatan bagi petani ternak (Kelompok sedang) untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Jadi dari ke 3 kasus usaha penggemukan sapi potong seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa pola usaha yang dikelola secara perorangan lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan pola usaha yang dikelola secara berkelompok.

IV. PEMBAHASAN

Seperti diuraikan di atas bahwa kebutuhan masyarakat Kalimantan Timur akan daging segar yang berasal dari ternak sapi diperlukan sekitar 50.000 ekor per tahun, sedangkan kemampuan peternak lokal untuk memenuhi permintaan pasar baru mencapai sekitar 11.000 ekor per tahun. Kekurangannya sekitar 39.000 ekor per tahun atau sekitar 78 % dari kebutuhan masyarakat Kalimantan Timur tersebut masih harus didatangkan dari luar pulau seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan dari daerah lainnya. Hal ini dapat menjadi bahan informasi dan sekaligus merupakan peluang investasi bagi calon investor potensial yang berminat berinvestasi di bidang usaha peternakan sapi di Kalimantan Timur.

Sebagaimana hasil studi yang dilakukan bahwa dengan menggunakan model analisis kriteria investasi terhadap 3 studi kasus penggemukan sapi potong yang diteliti semuanya menunjukkan nilai *Net Present Value* (NPV) bertanda positif, *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR atau Net B/C) lebih besar dari 1 dan *Internal Rate of Return* (IRR) lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku atau *rate of return* yang diinginkan sehingga dapat dinyatakan "layak" untuk dikerjakan atau "*Go project*". Dari ketiga pola usaha penggemukan sapi potong tersebut walaupun semuanya dinyatakan "layak" dikerjakan, namun untuk kasus Kelompok Tani skala "sedang" dengan jumlah ternak sapi potong yang dikelola sebanyak 20 ekor nilai IRRnya relatif kecil yakni sebesar 9 %. Hal ini disebabkan karena adanya resiko kematian sapi potong sebanyak 4 ekor. Untuk kasus kematian ternak sapi tersebut, walaupun merupakan proyek pemerintah yang lebih mengutamakan *social benefit* dari pada *financial benefit*, namun tidak dapat diabaikan karena bagi petani ternak selaku pihak pelaku usaha akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *financial benefit*. Tingginya kematian sapi potong dapat disebabkan karena faktor iklim, stress, juga dapat disebabkan karena pemilihan bakalan sapi potong yang didatangkan kontraktor masih kecil atau belum cukup umur.

Oleh karena itu diharapkan tanggung jawab yang tinggi dari pihak kontraktor disertai pengawasan melekat dari instansi terkait agar lebih memperhatikan standar persyaratan teknis sesuai yang telah ditetapkan dalam pengadaan bakalan sapi potong guna meminimalkan tingkat risiko kematian ternak. Hal ini penting karena selain merugikan jasa petani ternak juga akan dapat menghambat program pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan lapangan kerja dan kesejahteraan para petani ternak.

Seperti dalam analisis kelayakan usaha di atas menunjukkan bahwa dari ketiga kasus usaha penggemukan sapi potong tersebut, pola usaha perorangan lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan pola usaha yang dikelola secara berkelompok. Keberhasilan pola usaha penggemukan sapi potong secara perorangan maupun kelompok kecil tersebut disebabkan karena mereka lebih fokus, tanggung jawab tinggi dan pengelolaannya lebih intensif.

Dengan demikian untuk mengoptimalkan usaha penggemukan sapi potong di Kalimantan Timur, maka perlu adanya kebijakan pemerintah daerah melalui instansi terkait untuk memfasilitasi petani ternak dengan meningkatkan bantuan keuangan untuk pembuatan kandang maupun pengadaan bakalan sapi potong. Pembinaan intensif terhadap para petani ternak baik yang berstatus perorangan maupun berkelompok sangat diperlukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan teknis dalam mengelola usaha peternakan mereka. Selain itu kebijakan pemerintah daerah perlu mengoptimalkan pengembangan peternakan sapi melalui pola integrasi sapi-sawit, integrasi sapi-tambang (bekas tambang batubara yang telah di reklamasi dan di revegetasi), integrasi sapi dengan tanaman pangan dan lain-lain.

Demikian pula bagi calon investor potensial yang berminat menanamkan modalnya di bidang peternakan di wilayah Kalimantan Timur perlu difasilitasi dengan kemudahan pemberian izin usaha dan penyediaan padang penggembalaan yang memadai.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Areal perkebunan kelapa sawit yang cukup luas dan areal bekas tambang yang telah di reklamasi dan di revegetasi merupakan lahan potensial untuk dapat digunakan sebagai integrasi sapi – sawit dan integrasi sapi - tambang untuk meningkatkan populasi ternak sapi di Kalimantan Timur.
2. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Provinsi Kalimantan Timur akan konsumsi daging segar khususnya yang berasal dari ternak sapi diperlukan sekitar 50.000 ekor sapi per tahun, sedangkan kemampuan produksi lokal baru mencapai sekitar 11.000 ekor/tahun. Hal ini berarti terdapat kekurangan sekitar 39.000 ekor per tahun atau sekitar 78 % dari jumlah kebutuhan penduduk Kalimantan Timur akan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi calon investor yang berminat berinvestasi di bidang peternakan sapi di Kalimantan Timur.
3. Hasil analisis dengan menggunakan kriteria NPV, Net BCR dan IRR semuanya menunjukkan bahwa usaha peternakan penggemukan sapi potong untuk 3 studi kasus yang diteliti adalah "layak" untuk dikerjakan dan dikembangkan.
4. Usaha penggemukan sapi potong yang dikelola perorangan lebih menguntungkan dibanding yang dikelola secara berkelompok.

5.2.Saran-saran

1. Pemanfaatan sumber daya lahan sebagai sumber pakan ternak terutama sapi seperti pola integrasi sapi-sawit, integrasi sapi-tambang, integrasi sapi-tanaman pangan perlu dioptimalkan dalam upaya meningkatkan populasi ternak sapi dan lebih khusus penggemukan sapi potong untuk meminimalkan ketergantungan Kalimantan Timur dari daerah lain.
2. Untuk mengoptimalkan populasi ternak di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, perlu mendorong minat investor potensial untuk berinvestasi di bidang usaha peternakan dengan memberi kemudahan administrasi dalam pengurusan izin usaha dan memfasilitasi dalam pengadaan padang penggembalaan ternak sapi yang memadai.
3. Perilaku dan tanggung jawab yang tinggi kontraktor, serta pengawasan ketat dari instansi terkait dalam menyeleksi bakalan sapi potong yang akan didatangkan agar merujuk kepada standar teknis yang dipersyaratkan guna meminimalkan tingkat risiko kematian ternak sapi.
4. Pembagian ternak sapi yang dibiayai pemerintah melalui APBN, APBD dan BANSOS khususnya usaha penggemukan sapi potong, kebijakan pemerintah agar tidak hanya difokuskan pada sistem berkelompok (kelompok tani berskala besar), melainkan perlu dikembangkan melalui pola kelompok skala kecil yang beranggotakan 5 orang hingga skala perorangan sebagai petani ternak produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. 2002. Penggemukan Sapi Potong, Agro Media Pustaka, Jakarta.

Ahmad, Kamaruddin. 1999, Dasar-dasar Manajemen Investasi, Cetakan Pertama, Rineka Cipta, Jalarta.

Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, 2011. Laporan Tahunan, Samarinda.

Husnan, Suad. 1999. Manajemen Keuangan (Teori dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang, Edisi kedua, Cetakan pertama, BPFE, Yogyakarta.

Ibrahim, Yacop. 2003. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta.

Kementrian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan, 2010. Petunjuk Teknis Lomba Kelompok Peternak Sapi Potong dan Kambing, Jakarta.

M. Muslich, S. 2000. Analisa Laporan Keuangan Modern, Bumi Aksara, Jakarta.

Nafarin, M. 2003. Penganggaran Perusahaan, Edisi pertama, Salemba Empat, Jakarta.

Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-dasar Pembelanjan Perusahaan, Edisi keempat, Cetakan Ketujuh, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.

Stevenson R.A, 1999. Fundamental of Finance I, Edition International Student, Mc. Grow Hill International Book Company, England.

Sugiyono, 2003. Metode Peneltian Administrasi, Alfabeta, Bandung.

Tampubolon, Manahan P. 2005. Manajemen Keuangan (Konseptual, Problem & Studi Kasus), Cetakan pertama, Ghalia Indonesia, Bogor.

Van Horne, James C dan Jhon M. Watchowitz, Jr. 2000, Fundamentals of Financial Management, Prentice Hall Inc, New Jersey.